MANAJEMEN KELAS DALAM MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR YANG KONDUSIF; UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Abdul Hamid Wahid, Chusnul Muali, Mutmainnah

Karanganyar, Paiton, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur 67291

e-mail: abidhamidwahid@unuja.ac.id, yayahdaddy@gmail.com, inaqolby23@gmail.com

Abstract: *This paper contributes a lot to the establishment of education in student learning, especially in improving students' active thinking ability. This is due to the lack of qualified sources of educators and hali is focused on educators, because the ability to manage the class become one of the characteristics of a professional teacher. Professional teachers not only have the ability to manage the class well but also skilled in organizing learners to always play an active role and able to improve achievement in learning. The main task of the teacher is to create an atmosphere in the classroom so that the interaction of teaching and learning can motivate the students to learn well and earnestly. For this reason the teacher should have the ability to do good teaching and learning interactions. One capability that is very important is the ability to manage classes. Teachers with all their abilities, students with all backgrounds and individual traits, curriculum with all its components, and materials and learning resources with all its subjects meet and chime and interact in the classroom. In fact, activities that occur in the classroom determine the outcome of an education and learning. Therefore, good classroom management is needed, effective and efficient for teaching and learning activities to run well and educational objectives can be achieved.*

Keywords: *Classroom Management and Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Negara yang maju, kuat, makmur dan sejahtera memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya peningkatan sumberdaya manusia tersebut tentu tidak bisa lepas dari kondisi pendidikan suatu bangsa. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi perkembangan kemajuan suatu generasi (Baharun, 2012: 246). Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu;

internalisasi pendidikan budi pekerti dan pola perkembangan kognisi peserta didik. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan, karena merupakan bagian dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional secara utuh serta pembangunan sumberdaya manusia yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik. Hakikat pembelajaran adalah menghantarkan peserta didik menemukan makna baru

ilmu pengetahuan. Pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan manajemen kelas yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga diharapkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan dapat terwujud. Sistem manajemen kelas yang baik sangat diperlukan guna terciptanya harmonisasi dan pola interaksi guru dan peserta didik, sedangkan ketersediaan sarana dan prasarana mutlak diperlukan, untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Pengelolaan kelas melibatkan tidak hanya mengelola perilaku siswa tetapi juga mengelola pembelajaran (Jones & Jones, 2010; Savage & Savage, 2009). Idealnya, keduanya berjalan beriringan, siswa yang terlibat dalam tugas belajar lebih kecil kemungkinannya untuk mengembangkan masalah perilaku.

Metode untuk mengelola kegiatan dalam lingkungan pembelajaran, melaksanakan aktifitas pembelajaran maupun konsep pembelajaran lainnya, dengan upaya optimalisasi waktu sedemikian rupa sehingga terciptanya lingkungan yang produktif, guna menekan problematika perilaku maupun gangguan lainnya merupakan konsep pengelolaan kelas (Slavin, 2009).

Sebuah proses pembelajaran akan bermakna ketika diawali dengan berpikir cara peserta didik belajar dan cara guru mengajar serta mengabaikan segala sesuatu di luar itu (Brooks, J.G & Brooks, M.G.1993). Untuk itulah, peserta didik harus memiliki kesempatan belajar yang lebih luas agar efektifitas pengelolaan kelas tetap terjaga (Evertson & Emmer, 2009).

Mengelola ruang kelas, mengeksplorasi manajemen keterampilan, dipilih yang mengarah pada seni dalam pengajaran dan kesenangan dalam belajar, namun keterampilan belum dikembangkan secara memadai (Charles, 1995). Sebuah fakta yang mengingatkan bahwa kualitas pengajaran tidak dapat dinilai semata-mata atas dasar penampilan ruangan, lingkungan fisik dapat diatur dalam program intruksional, hal yang harus dipahami bahwa apa yang dimasukkan ke dalam kelas harus memiliki tujuan intruksional (Novelli, 1990) (Charles, 1995).

Pengelolaan kelas melibatkan tidak hanya mengelola perilaku siswa tetapi juga mengelola pembelajaran (Jones & Jones, 2010; Savage & Savage, 2009). Idealnya, keduanya berjalan beriringan, siswa yang terlibat dalam tugas belajar lebih kecil kemungkinannya untuk mengembangkan masalah perilaku. Baru-baru ini sistem tanggap kelas telah digunakan sebagai bagian dari pengelolaan kelas. Sistem ini biasanya terdiri dari masing-masing berikut: satu set jaringan, biaya rendah perangkat genggam

(yang dapat yang sederhana seperti tombol), komputer yang digunakan sebagai pusat untuk mengumpulkan tanggapan siswa dan tampilan kelas yang menunjukkan pertanyaan yang diajukan dan kumpulan tanggapan siswa (Baharun, 2017: 08). Masing-masing komponen ini memiliki peran seiring dengan guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa. Semua jawaban tersaji di layar seluruh kelas dalam bentuk tanggapan, biasanya sebagai histogram.

Banyak studi menunjukkan bahwa sistem ini relatif sederhana dapat menjadi alat manajemen kelas efektif (Swan & lain, 2007; Vahey, Roschell, & Tatar, 2006). Hasil yang umum termasuk peningkatan dalam keterlibatan siswa, kesadaran guru akan pengetahuan siswa, dan siswa memahami masalah konten.

Pentingnya manajemen kelas ini dalam pandangan (Seifert & Sutton, 2009) didasarkan pada berbagai hal; Pertama, berbagai hal akan berlanjut di ruang kelas secara bersamaan ketika siswa tampak melaksanakan tugas sehingga setiap siswa membutuhkan informasi, petunjuk, dorongan yang berbeda. Kedua, guru tidak dapat memprediksi segala apa yang terjadi di kelas sehingga pembelajaran yang tidak terencana dapat menyebabkan waktu pembelajaran efisien. Ketiga, siswa membentuk opini dan persepsi tentang pembelajaran, dengan berbagai persepsi menyebabkan respon siswa meningkat. Keempat, secara lebih luas akan menantang

guru bahwa kehadiran siswa akan memberikan kesempatan pada guru untuk bekerja keras memotivasi siswa untuk belajar yang menarik dan menyenangkan.

Menurut Huang, et.all, (2013) bahwa diantara masalah sekarang dalam dunia pendidikan adalah lingkungan kelas dimana siswa diajar, beberapa jenis kelas membuatnya terlalu mudah untuk diajar dengan pengetahuan intruksional dari guru ke siswa yang membuatnya canggung dalam proses pembelajaran. Senada dengan Walters & Frei, (2007) bahwa ruang kelas telah disebut sebagai laboratorium eksperimen bagi anak karena disana mereka menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sehingga penting untuk diperhatikan peran manajemen kelas dan disiplin sebagai dinamika penting dalam pengalaman dan kesuksesan siswa.

ESENSIALITAS KONSEPTUAL MANAJEMEN KELAS

Secara historis pada pengelolaan kelas, guru dianggap sebagai Direktur. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang efektif melibatkan pengorganisasian kegiatan di ruang kelas, pengajaran dan ruang kelas fisik untuk waktu yang efektif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang bahagia dan produktif dan meminimalkan gangguan. Pemikiran saat ini menekankan manajemen kelas sebagai keseluruhan dengan cara membuat masing-masing orang yang berperilaku buruk menjadi semakin jarang (Evertson & Haris, 1993). Guru yang

menyajikan pelajaran yang menarik dan tertata dengan baik, yang menggunakan waktu belajar efektif, serta menyesuaikan pengajaran mereka terhadap tingkat persiapan siswa dan yang merencanakan dan mengelola waktu mereka secara efektif dalam mengatasi masalah kedisiplinan. Disiplin merujuk pada metode yang digunakan untuk mencegah masalah perilaku terjadi atau menanggapi masalah perilaku dengan maksud mengurangi kejadiannya pada masa mendatang. (Slavin 2009).

Dalam mengelola kelas, penting adanya konsultasi dan kerjasama dengan anggota staff lain tentang masalah manajemen. (Shindler, 2010) Diakui kelas merupakan bagian dari konteks budaya sekolah yang lebih luas dan dalam berbagai bidang seperti disiplin dan manajemen konflik.

Walters & Frei, (2007) telah membedakan antara manajemen kelas dengan disiplin kelas, hal ini disebabkan karena keduanya kerap digunakan secara bergantian namun memiliki tipikal yang berbeda. Manajemen kelas mengacu pada hal-hal yang biasanya dilakukan di kelas sedangkan disiplin kelas adalah manajemen perilaku siswa yang secara spesifik. Pandangan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas sangat berkaitan dengan pengelolaan secara terstruktur dengan prosedur yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan disiplin lebih pada manajemen pengendalian diri siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Wong & Wong, (1998) menilai bahwa alasan ini sering digunakan secara sinonim bahwa guru yang pertama harus mengatur fungsi kelas agar siswa dapat berperilaku, secara efektif guru mengelolah ruang kelas dengan prosedur dan rutinitas, proses ini juga menangani seputar disiplin kelas. Sebaliknya guru yang tidak efektif hanya berusaha bagaimana disiplin kelas diberlakukan dengan ancaman dan hukuman dalam lingkungan belajar Walters & Frei, (2007). Manajemen kelas dan disiplin kelas merupakan dua konsep pokok yang secara bersamaan dapat diterapkan dengan cara yang efektif dari guru. Secara asumptif disiplin kelas telah banyak menyita perhatian guru sehingga pertimbangannya tanpa dilakukan disiplin kelas maka efektifitas pembelajaran akan sulit bagi guru.

Dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan, guru memiliki peran penting bahkan sangat dominan di bandingkan dengan komponen pendidikan lainnya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Baharun, 2017: 32).

Pembelajaran akan terlaksana dengan efektif dan lancar jika ditentukan oleh aturan dan prosedur yang jelas serta mengakomodasi kepentingan belajar. Oleh karena itu guru penting menyampaikan cara-cara spesifik serta aturan yang diterapkan guru sehingga siswa dapat mengetahui dan

berprilaku. Hal ini dapat pula melibatkan siswa berkontribusi terhadap aturan serta bertanggung jawab terhadap aturan yang ada. Tanpa adanya aturan dan prosedur maka awal proses pembelajaran akan sulit berjalan secara efektif.

Aturan dan prosedur adalah harapan tentang perilaku, Everston & Emmer (2009). Aturan menekankan pada ekspektasi umum, khusus atau standar perilaku. Contoh aturan umum adalah “hormati orang lain”, contoh aturan khusus, “Ponsel harus dimatikan saat berada dalam kelas”. Menetapkan prosedur misalnya prosedur duduk di kelas, prosedur tentang kegiatan sekolah seperti meninggalkan ruangan, makan siang, membersihkan meja dan pulang tepat waktu Santrock, (2014).

Menurut Weinstein (2007), Santrock, (2014) dalam hubungannya dengan mengajar terdapat prinsip yang perlu diperhatikan dalam menciptakan aturan dan prosedur kelas yaitu; (1). Aturan dan prosedur harus wajar dan perlu, (2). Aturan dan prosedur harus jelas dan mudah dipahami, (3). Mengevaluasi apakah akan membiarkan siswa berpartisipasi dalam membuat peraturan kelas atau tidak, (4). Aturan dan prosedur harus konsisten dengan tujuan instruksional dan pembelajaran, dan (5). Aturan kelas harus konsisten dengan peraturan sekolah.

Terdapat tiga strategi utama yang dapat dilakukan dalam membangun kerja sama dengan siswa yaitu; mengembangkan

hubungan positif, mengajak siswa berbagi dan memikul tanggung jawab, dan menghargai perilaku yang sesuai Santrock, (2014).

- 1) Mengembangkan hubungan positif, di antaranya dilakukan dengan cara guru harus peka terhadap kebutuhan dan kecemasan siswa, berkomunikasi dan mendengarkan secara baik, mengungkapkan perasaan kepada siswa, dengan fokus pada pekerjaan akademik guru memberikan waktu istirahat yang memadai.
- 2) Mengajak siswa berbagi dan memikul tanggung jawab, diantaranya dapat dilakukan dengan membagi tugas tertentu antara guru dan siswa serta membuat perjanjian waktu penyelesaian.

Menghargai perilaku yang sesuai. Pembelajaran perilaku atau model perilaku Joyce & Weil (2003), (2016) yang diilhami Pavlov, (1927), Thorndike, (1913), Skinner, (1953) merupakan pendekatan perilaku dan kognitif sosial akan mendorong berpikir dengan cara penghargaan yang dapat digunakan secara efektif dalam mengelola kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan (a). Pilih penguat yang efektif, yang paling berhasil biasanya adalah “pujian”, (b). Gunakan waktu untuk pembentukan secara efektif, menggunakan petunjuk dan membantuk siswa dengan menghargai peningkatan seperti “meningat aturan mengantri”, (c). Memberi informasi mengenai penguasaan dan bukan mengendalikan perilaku siswa,

misalnya “siswa yang produktif dalam kegiatan akan menjadi siswa yang meningkat namun tidak mendapat keuntungan jika hanya duduk diam”.

Walter Doyle (1986, 2006) enam ciri-ciri yang mencerminkan kelas kompleksitas dan potensi untuk masalah

- a. Kelas Multidimensi, terjadinya KBM dengan segala kegiatan membaca, menulis, dan lain-lain. Guru harus menyimpan catatan dan menjaga siswa tetap pada jadwal.
- b. Kegiatan terjadi bersamaan, dalam kelas dapat terjadi secara bersama, ada siswa yang serius dengan gurunya, ada yang ngobrol sendiri, ada yang menyelesaikan tugas lain, dan seterusnya
- c. Hal terjadi dengan cepat, peristiwa yang terjadi cepat dan segera direspon seperti tiba-tiba muncul perdebatan kepemilikan buku, siswa lain ribut diganggu temannya, lainnya sedang membuly temannya, dan seterusnya
- d. Peristiwa sering tidak bisa diprediksi, ketika guru sudah merencanakan pembelajaran kemudian AC mati, LCD rusak, adanya pertengkaran siswa, dan sebagainya
- e. Kurang privasi, Guru sesungguhnya juga selalu diamati siswa seperti cara guru selesaikan masalah disiplin dan lain lain. Selanjutnya guru dianggap tidak adil dan lain-lain.
- f. Kelas memiliki sejarah, siswa memiliki kenangan terhadap kelas sebelumnya apalagi tentang cara guru membangun

profesionalismenya. Untuk itu penting bagi guru mengelola kelas dengan prinsip manajemen yang efektif untuk mendukung pembelajaran berikutnya

Manajemen Kelas adalah penyediaan lingkungan pembelajaran yang efektif meliputi strategi yang digunakan guru untuk menciptakan pengalaman ruang kelas yang positif dan produktif. Strategi guna menyediakan lingkungan pembelajaran yang efektif tidak hanya mencegah dan menanggapi perilaku buruk tetapi menggunakan waktu kelas yang baik, menciptakan atmosfer yang kondusif, dan membebaskan kegiatan yang melibatkan pikiran dan imajinasi siswa. (Slavin, 2009).

Manajemen yang efektif memiliki dua tujuan utama (Santrock, 2014):

- a. Membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu di belajar dan mengarahkan kegiatan yang tidak sesuai tujuan pembelajaran.

Manajemen kelas efektif akan membantu Anda memaksimalkan waktu pembelajaran Anda pembelajaran dan waktu belajar siswa Anda. Carol Weinstein (2007) menggambarkan jumlah waktu yang tersedia untuk berbagai kegiatan kelas dalam kelas sekolah menengah 42 menit khas selama tahun sekolah. Sebenarnya tahunan waktu belajar adalah hanya sekitar 62 jam, yang kira-kira setengah dari waktu perintah sekolah untuk kelas khas. Meskipun angka-angka waktu dia hanya perkiraan, mereka menunjukkan

bahwa waktu yang tersedia untuk belajar jauh kurang dari yang ada.

- b. Mencegah siswa mengembangkan masalah akademik dan emosional siswa. Ruang kelas dikelola dengan baik tidak hanya mendorong pembelajaran bermakna tetapi juga membantu mencegah masalah akademis dan emosional yang berkembang (Bloom, 2009; Martinez, 2009). Ruang kelas dikelola dengan baik siswa tetap sibuk dengan tugas-tugas aktif, tepat dan menantang, kegiatan siswa membuat termotivasi untuk belajar, dan menetapkan aturan-aturan yang jelas dan pelajar harus mematuhi peraturan. Di kelas tersebut, siswa lebih kecil kemungkinannya untuk mengembangkan masalah akademis dan emosional. Sebaliknya, di ruang kelas dikelola dengan buruk, masalah siswa akademis dan emosional lebih cenderung menjadi berkembang. Siswa tidak punya motivasi akademis menjadi kurang termotivasi dan siswa pemalu menjadi tertutup bahkan terjadi pem-buly-an.

Prinsip dasar dalam mengatur kelas diuraikan Everston & Emmer, (2009), (Santrock, 2014) yakni: (a). Mengurangi kepadatan di daerah yang ramai. Daerah kerja kelompok siswa, meja, rak buku yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan sehingga sebisa mungkin untuk dipisahkan satu sama lain dan mudah diakses. (b). Memastikan untuk mudah melihat semua siswa. Dalam manajemen kelas penting

memantau siswa secara jelas baik lokasi pembelajaran, meja maupun pekerjaan siswa. (c). Membuat materi pelajaran yang mudah digunakan dan mudah diakses siswa. (d). Memastikan siswa dapat mengamati presentasi seluruh kelas dengan mudah. Menetapkan posisi guru dan siswa saat presentasi berlangsung. Untuk mengetahui efektifitas siswa, guru dapat melihat dari lokasi kursi atau meja siswa diberbagai bagian ruangan (Baharun, 2006).

Gaya pengaturan (kelas) didasarkan pada jenis aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dikelas seperti penugasan, eksperimen dan sebagainya serta pertimbangan jumlah siswa baik individu maupun kelompok sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya Louisell & Descamps, (1992), Coetzee, Niekerk & Wydeman, (2008) menyarankan bahwa saat mengatur tata letak fisik kelas, pendidik harus tetap memiliki pertimbangan visibilitas, ksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan maupun estetika.

PEMAKNAAN *LEARNING COMMUNITY* DALAM LINGKUNGAN KELAS

Menciptakan kelas sebagai komunitas belajar tentu melibatkan peran guru secara cermat dan bertanggung jawab dalam mendesain suasana pembelajaran kelas yang menyenangkan. Komunitas kelas merupakan sekelompok individu yang memiliki perbedaan dan kemampuan

dalam belajar, selain itu kelas juga memiliki sekat keterbatasan yang akan membatasi jangkauan eksplorasi dan ruang gerak anggota komunitas belajar sehingga peran guru dalam merekonstruksi iklim belajar sangat dibutuhkan.

Arends (1998), Niekerk & Wydeman, (2008) menggambarkan lingkungan kelas dengan menggunakan klasifikasi dimensi kelas yakni; Properti kelas, Proses kelas, dan Struktur kelas. Kelas dan komunitas belajar akan terbentuk apabila; (1). Properti Kelas yang mencakup multidimensionalitas (berbagai kemungkinan pendukung pembelajaran terlaksana secara optimal), simultanitas, immediasi, tidak dapat diprediksi, kesadaran. (2). Proses kelas, harus melibatkan harapan, kepemimpinan, antraksi, norma, komunikasi dan kohesi. dan (3). Struktur kelas menunjukkan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan penghargaan, maupun struktur partisipasi kelas. Sebagaimana diagram berikut ini:

Lingkungan belajar kelas yang dirancang dengan penciptaan iklim belajar di kelas. Merujuk pada kalimat “lingkungan belajar”, kata “lingkungan” dapat berarti tempat

atau keadaan yang mempengaruhi suatu makhluk hidup baik secara alamiah maupun buatan. Adapun definisi “belajar” dengan merujuk pada pandangan Gagne (1977) adalah perubahan tingkah laku yang terlihat karena dipengaruhi oleh pengalaman, latihan dan lingkungan dimana keadaan suatu individu berbeda dari sebelum belajar. Dengan demikian “lingkungan belajar” merupakan tempat dimana seseorang atau kelompok berinteraksi dalam proses pembelajaran yang didukung oleh iklim belajar baik secara alamiah maupun melalui desain sehingga dapat meningkatkan rasa nyaman bagi si pembelajar. Dari hal tersebut akan memberikan efek yang berbeda, baik pengetahuan, emosi maupun tingkah laku.

Dalam reformasi pendidikan selama ini paradigma lingkungan pembelajaran (*learning environment*) telah mengacu pada beragam lingkungan yang digunakan dalam pembelajaran baik lokasi fisik, konteks maupun budaya. Lingkungan belajar yang luas dapat meliputi; (1). Lingkungan fisik seperti ruang kelas, laboratorium, situs budaya, museum, alam lingkungan (2). Lingkungan belajar online atau virtual dan, (3). Lingkungan belajar campuran.

Paradigma lingkungan belajar sangat berkaitan dengan landasan inti Open Learning Environment (OLEs) yang digagas Hannafin & Land (1999), Reigeluth, (1999) yakni psikologi, pedagogis, teknologi, budaya maupun pragmatis. Pendekatan OLEs ini memiliki paradigma bahwa peserta

didik memutuskan apa, dimana, kapan dan mengapa belajar, dengan demikian pembelajaran tersebut bersifat mandiri. Karakteristik lain menekankan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan belajar yang baik dengan kata lain terdapat peserta didik berkemampuan rendah sehingga memerlukan lingkungan belajar.

Huang, et.all, (2013) mengemukakan bahwa; (a). Lingkungan belajar penting menjadi perhatian pada masyarakat informasi, hal ini didasarkan bahwa kegiatan ekonomi, politik dan budaya sangat signifikan dalam masyarakat informasi. Penulis seperti Strauss (2000), Palfrey dan Gasser (2008), Tapscott (2009), Prensky (2010) berpendapat bahwa generasi muda generasi sekarang berperilaku berbeda dari generasi sebelumnya terutama karena mereka telah tenggelam dalam dunia yang diresmikan dengan jaringan dan digital teknologi. (b). Pentingnya lingkungan belajar dalam setting pendidikan formal.

Nissim, et.all, (2016) menunjukkan bahwa abad 21 mengharuskan desain lingkungan belajar khusus yang memudahkan perolehan keterampilan yang ingin dikembangkan sistem pendidikan diantara peserta didiknya sebagai bagian dari persiapan mereka untuk hidup secara nyata dalam lingkungan yang dinamis, cepat berubah dan tidak pasti. Sehingga penting didasarkan pada lingkungan belajar yang inovatif sebab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa,

selain itu lingkungan inovatif diperkuat dengan teknologi pendukung pedagogi akan turut mempengaruhi kreatifitas dan keterlibatan dalam proses belajar dan meningkatkan prestasinya.

Dalam pembelajaran formal pengelolaan lingkungan belajar kelas dilakukan dengan prosedur dan aturan-aturan secara seksama yang dinilai akan mendukung proses pembelajaran dengan mempertimbangkan variasi tampilan kelas, materi pembelajaran maupun media dan sumber belajar sehingga guru berperan penting mengakomodasi kebutuhan pembelajaran. Setiap guru tentu memiliki gagasan dan perancangan berbeda baik gagasan pribadi, pengalaman interaksi dengan siswa maupun gagasan dari guru lainnya. Manajemen lingkungan belajar dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan antara manajemen perencanaan (dilakukan sebelum pembelajaran), manajemen pelaksanaan (saat kegiatan pembelajaran) dan manajemen evaluasi (dilakukan setelah kegiatan pembelajaran).

Keragaman dalam kelas merupakan suatu keniscayaan bagi guru untuk peka dan mengidentifikasi keadaan suatu kelas, setiap individu anak memiliki kemajemukan, sosiokultural dan latarbelakang berbeda-beda seperti kecerdasan individu anak, tingkat penghasilan ekonomi keluarga, agama, bahasa, bahkan suku maupun etnis sehingga manajemen kelas dalam keberagaman dianggap penting dan menantang untuk dilakukan oleh guru.

Menurut Milner, (2006), Santrock, (2014) kesalahan komunikasi antara guru dan siswa serta kurangnya kepekaan guru terhadap variasi budaya dan sosial ekonomi siswa berkontribusi untuk jumlah rujukan yang tidak proporsional.

Kurangnya manajemen dalam kelas keberagaman akan memberikan efek terhadap lemahnya perkembangan potensi diri siswa, lemahnya komunikasi positif antar individu yang dapat berakibat terjadinya sentimen antar siswa serta pembelajaran akan membosankan hal dapat memunculkan tindakan disiplin kelas sehingga guru memiliki otoritas yang layak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melihat keberagaman kelas yang harus dioptimalkan dengan pembelajaran responsif secara budaya. Menurut Santrock, (2014) ketegangan ini dapat diminimalkan dengan mengetahui gaya budaya satu sama lain berkomunikasi, menilai belajar dan berhubungan dengan para guru dan siswa.

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa (Degeng, 2013). Membelajarkan siswa berarti memposisikan siswa sebagai subjek belajar bukan objek. Siswa adalah yang menggali pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru. Oleh karena itu guru perlu membentuk lingkungan belajar yang efektif untuk belajar.

Menurut degeng (1998) unsur penting dalam lingkungan belajar adalah kebebasan. Kebebasan merupakan salah satu aspek dalam menumbuhkan prakarsa anak dalam

belajar. Selain kebebasan yang dimunculkan dalam pembelajaran adalah realness, sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar (Degeng, 1998). Dengan dimunculkan ke empat unsur ini akan dapat membangkitkan motivasi dan kreativitas anak dalam melakukan suatu.

Dennison dan Kirk dalam Carnell E & Lodge C (2002) menggambarkan empat elemen dalam proses pembelajaran.

Gambar 1. Model proses pembelajaran (Carnell E & Lodge C, 2002)

Siklus ini menyoroti aktivitas dalam belajar (Do), kebutuhan untuk refleksi dan evaluasi (Review), memaknai (Learn), dan rencana penggunaan pembelajaran dalam tindakan di masa mendatang (Apply). Model tersebut dapat menggambarkan proses untuk pembelajar pada dirinya sendiri yang secara aktif memahami suatu kesempatan belajar, atau untuk sekelompok peserta yang terlibat bersama. Apa pun skala waktu keseluruhan, waktu diperlukan bagi individu untuk merefleksikan, memaknai, dan bergerak maju. Elemen lain, seperti pengalaman sebelumnya dari pembelajar, konteks pembelajaran, dan efeknya, termasuk dalam model di bawah ini.

Gambar 2. Model kontekstual untuk pembelajaran disekolah, pengembangan dari Biggs dan Moore(Carnell E & Lodge C, 2002)

Gambar tersebut menggambarkan model mekanis linear, panah menunjukkan pengaruh di kedua arah, misalnya hasil mempengaruhi karakteristik pembelajaran, hasil untuk pembelajaran akan menonjolkan karakteristik pembelajar tertentu, dan kualitas konteks kelas dan sekolah mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu seorang pembelajar untuk menata lingkungan belajar yang mendukung hubungan-hubungan tersebut.

Berdasarkan kutipan degeng (2013) Lingkungan belajar, bagaimanapun penataannya, haruslah dimaksudkan agar anak mudah, nikmat, dan nyaman belajar (Wilson, 1996; Gagne, 1985; Lebow 1993. Salah satu karakteristik dari penataan lingkungan ini adalah adanya keterlibatan anak sebagai subjek yang belajar. (Edelson, Pea dan Gomez, 1996; Duffy danJonassen, 1992; Johanassen, Myers, dan McKillop, 1996). Guru dalam menata lingkungan belajar sangat perlu memperhatikan kondisi siswa. Agar proses pembelajaran akan efektif (Muali, 2016).

Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang proses dan hasil yang

diinginkan tercapai dengan maksimal. Belajar yang efektif adalah belajar yang dilakukan secara menyenangkan (Peter Kline dalam Dryden (1999). Pembelajaran yang dimaksudkan pembelajaran memperhatikan siswa sebagai subjek belajar. Yang memiliki berbagai karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu desain pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran tersebut

Salah satu desain pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa adalah orkestra pembelajaran. Orkestra Pembelajaran adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pebelajar untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pebelajar (Degeng, 2006a).

Asas utama orkestra pembelajaran adalah “Masukilah dunia siswa anda! Bawalah dunia siswa ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia siswa. Semakin jauh anda memasuki dunia siswa, semakin jauh pengaruh yang dapat anda berikan kepada mereka.” Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan full-contact yang melibatkan semua aspek kepribadian pebelajar (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa depan (DePorter dkk, 2000).

Lima prinsip utama orkestra pembelajaran:

- Segalanya bicara. Segala sesuatu yang ada dalam lingkungan belajar termasuk gerak gerik memiliki pesan tentang belajar.
- Segalanya bertujuan. Segala sesuatu yang dimodifikasi oleh guru memiliki tujuan pembelajaran.
- Berangkat dari pengalaman. Setiap pengalaman belajar anak merupakan jembatan menuju pemahaman belajar selanjutnya.
- Akui setiap usaha. Belajar mengandung resiko. Setiap usaha belajar yang telah anak lakukan patut mendapat pengakuan.
- Rayakan setiap keberhasilan. Keberhasilan belajar anak sebagai buah dari setiap usaha belajar layak untuk dirayakan (DePorter dkk, 2000).

Jadi dapat disimpulkan bahwa orkestra pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif. Artinya secara aktif melibatkan siswa dalam proses meta-kognitif, perencanaan, pemantauan, dan refleksi.

Penelitian tentang pengajaran yang efektif secara umum menunjukkan bahwa para guru yang sangat efektif menunjukkan karakteristik berikut (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2002; Kauchak & Eggen, 1998; Killen, 1998; McBer, 2000). Guru yang efektif cenderung:

- Memiliki ruang kelas yang dikelola dengan baik

- Memberi siswa kesempatan maksimal untuk belajar
- Mempertahankan fokus akademik
- Memiliki harapan yang tinggi, bukannya rendah, dari apa yang dapat dicapai siswa
- Bersifat bisnis dan berorientasi kerja
- Menunjukkan antusiasme
- Menggunakan strategi untuk membuat siswa tetap memiliki tugas, termotivasi, dan produktif
- Menerapkan struktur pada konten yang akan dibahas
- Menyajikan materi baru dengan cara selangkah demi selangkah
- Menggunakan prosedur pengajaran langsung (eksplisit)
- Gunakan pembelajaran dan penjelasan yang jelas
- Menggunakan berbagai gaya dan sumber pengajaran
- Sering menunjukkan strategi pendekatan tugas yang tepat
- Memantau terus apa yang sedang dilakukan siswa
- Menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu, dan mengajarkan kembali bila perlu
- Memberikan umpan balik yang sering kepada siswa
- Menggunakan tingkat pertanyaan tinggi untuk melibatkan siswa dan untuk memeriksa pemahaman

- Menghabiskan banyak waktu dalam pengajaran interaktif di seluruh kelas, tetapi juga menggunakan kerja kelompok dan kegiatan mitra bila perlu. (Westwood, 2004).

Penelitian telah menunjukkan bahwa guru yang efektif sebenarnya hangat, prihatin dan fleksibel dalam pendekatan umum mereka kepada siswa (Wilen et al, 2000). Ini juga tercermin dalam komentar yang dibuat oleh siswa itu sendiri, (Westwood, 2004). Menurut Batten, Marland dan Khamis (1993) dan Morgan dan Morris (1999) sebagaimana dikutip oleh Westwood (2004) siswa menggambarkan guru yang “baik” sebagai berikut:

- Membantu pebelajar dengan pekerjaannya
- Menjelaskan dengan baik sehingga pebelajar bisa mengerti
- Tahu apa yang dia bicarakan
- Membuat pelajaran menjadi menyenangkan
- Ramah dan mudah diajak bergaul
- Adil dan lugas
- Peduli tentang pebelajar; selalu siap untuk mendengarkan; pengertian
- Memiliki rasa humor
- Mengontrol kelas dengan baik

PENUTUP

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik

untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Keberhasilan guru mengajar di kelas tidak cukup bila hanya berbekal pada pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pengajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada anak didik. Di samping itu guru harus menguasai kiat manajemen kelas. Guru hendaknya dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang menguntungkan bagi anak didik supaya tumbuh iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar, maka kelas perlu punya aturan dan prosedur yang jelas. Tanpa aturan dan prosedur yang jelas, bisa memunculkan

kesalahpahaman yang bisa melahirkan kekacauan. Aturan dan prosedur adalah pernyataan ekspektasi tentang perilaku. Aturan fokus pada ekspektasi umum atau spesifik atau standar perilaku, cenderung tidak berubah karena mengatur dasar-dasar tindakan terhadap orang lain, diri sendiri dan tugas, seperti menghargai orang lain, tidak mengunyah permen karet di kelas. Sedangkan prosedur berisi tentang ekspektasi tentang perilaku namun biasanya diterapkan untuk aktivitas spesifik dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan, bukan untuk melarang suatu perilaku. Prosedur dimungkinkan untuk bisa berubah karena rutinitas atau aktivitas kelas bisa berubah, misalnya prosedur suatu kelas menyatakan bahwa setelah masuk kelas siswa harus mengerjakan suatu soal, akan tetapi suatu hari guru bisa mengubahnya dengan membolehkan siswa menyelesaikan tugas yang belum selesai.

Pembuatan aturan dan prosedur dapat dirumuskan oleh guru dan dijelaskan ke siswa, namun guru dapat pula melibatkan siswa dalam merumuskan aturan dan prosedur kelas untuk menanamkan rasa tanggung jawab siswa terhadap aturan dan prosedur. Proses ini dapat menjadi sarana untuk menjalin hubungan yang positif dengan siswa dan melatih mereka untuk berbagi dan mengemban tanggung jawab.

Upaya menciptakan lingkungan positif bagi siswa dapat pula dilakukan dengan memberikan hadiah terhadap perilaku yang

tepat. Untuk pemberian imbalan dalam mengelola kelas, guru harus dapat memilih penguat yang efektif, menggunakan prompt dan shapping secara efektif. Menggunakan imbalan yang mengandung informasi tentang kemampuan siswa yang bisa meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab siswa, bukan untuk mengontrol perilaku.

Aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, yaitu pribadi guru dan suasana pembelajaran. Perpaduan kedua aspek tersebut akan menjadikan dimensi inspiratif semakin menemukan momentum untuk mengkristal dan membangun energi perubahan positif dalam diri siswa. Kepribadian guru sebagai orang dewasa dapat menjadi model sekaligus pengarah dan fasilitator belajar yang tercermin dari suasana atau iklim pembelajaran yang diciptakan di dalam kelas. Kedua aspek ini, pada gilirannya akan mampu mengakumulasi potensi diri para siswa untuk semakin meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya.

KEPUSTAKAAN ACUAN

Baharun, H. (2006). *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)*. Tesis, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri.

- Baharun, H. (2012). *Desentralisasi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam. Jurnal At-Tajdid*, 1(2).
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2017). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6 (1), 1–25.
- Slavin, Robert E. (2009). *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktek*. Edisi Kedelapan. Pearson., Jakarta: Indeks.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Alexandria, VA: Association of Supervision and Curriculum Development.
- Seifert, Kelvin & Sutton, Rosemary, (2009). *Global Text, Educational Psychology Second Edition*, Jacobs Foundation, Zurich, Switzerland.
- Santrock, John .W. (2014). *Psikologi Pendidikan, Educational Psycology*. Edisi 5-Buku 2, McGraw-Hill Education, Jakarta: Salemba Humanika.
- Nissim Yonit, Weissblueth Eyal, Scott-Webber , Lennie & Amar Shimon. 2016. *The Effect of a Stimulating Learning Environment on Pre-Service Teachers' Motivation and 21st Century Skills*, Canadian Center of Science and Education, Journal of Education and Learning; Vol. 5, No. 3; 2016
- Carnell E & Lodge C (2002), *Supporting Effective Learning*, London: Paul Chapman.
- Degeng, INS. 1998. *Mencari Paradigma Baru Masalah Belajar dari Keteraturan Kesemerautan*. Pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Degeng, N. S. 2006a. *Teori Pembelajaran 2: Terapan*. Malang: Universitas Terbuka.
- Charles, C.M. & Senter, W. Gail. (1995). *Elementary Classroom Management, Second*
- Huang, Ronghuai. Yang, Junfeng. Zheng, Lanqin, 2013. *The Components and Functions of Smart Learning Environments for Easy, Engaged and Effective Learning*. International Journal for Educational Media and Technology,. Vol.7, No. 1, pp. 4-14, ISSN 1882–1693.
- Walters, Jim & Frei, Shelly. Edt. Kessler. (2007). *Managing Classroom Behavior and Discipline*, USA: Corrine Burton, MAEd.
- Muali, C. (2016). *Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligenecs Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 1–11.
- Peter Salim. (2002). *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.

- Charles, C.M. & Senter, W. Gail. (1995). *Elementary Classroom Management, Second Edition*. New York; Longman Publisher USA.
- Degeng, INS (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*, Bandung: Aras Media.